

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM FOTOGRAFI**

#### **2.1 Seni**

##### **2.1.1 Pengertian seni**

Menurut Ensiklopedi Umum, seni ialah penjelmaan dari rasa indah yang terkandung dari dalam diri orang, diciptakan dan dilahirkan lewat perantara alat dan media komunikasi yang bisa ditangkap dengan indra pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis, kriya, patung, foto) atau dengan gerak (seni tari, drama). Semua perwujudan seni membutuhkan ruang untuk mengapresiasi, artinya akan terjadi interaksi antara pelaku seni (aktor, sutradar, seniman) dengan para penonton.

Menurut Bastomi Suwadji, dalam Heriyanto (*Galeri Seni Rupa di Yogyakarta, Skripsi UGM, 2000*), ada 3 golongan seni yang bisa diklasifikasikan :

1. seni rupa, karya seni berwujud 2/3 dimensi, ada 2 kategori :
  - a. seni murni, misalnya seni lukis, seni patung dan seni kriya
  - b. seni terapan / desain, misalnya desain produk, interior, komunikasi visual, tekstil, fotografi dan arsitektur.
2. seni sastra, karya seni yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Seni sastra lebih menekankan pada daya emosi dalam hubungannya dengan kehidupan.
3. seni pertunjukan, karya seni berwujud musik, tari dan teater.



**Gambar 4. Tari Topeng Ireng dari Muntilan**

Sumber : Koleksi Pribadi

Ketiga golongan seni ini membutuhkan hal yang sama, yaitu ruang dialog, tidak ada batasan atau spesifikasi khusus secara teknis, misalnya pemusik keroncong bisa saja bermain di jalanan, panggung bahkan auditorium sekalipun, demikian juga perempatan bisa jadi ruang bagi penari untuk melenggak-lenggok dengan para pengendara motor dan mobil sebagai penontonnya. Esensinya ialah panggung, tempat seniman untuk memamerkan hasil karya kreasinya, sebaliknya ada penonton sebagai apresiatornya. Disinilah wujud seni yang sejatinya. Pada digitalisasi medium seni, bahkan beberapa seniman memanfaatkan jejaring multimedia dan internet untuk meluaskan jejaring para penontonnya, tak terbatas geografis tempat lagi.

### **2.1.2 Seni Fotografi**

Istilah fotografi berasal dari dua kata *foto* dan *grafi*<sup>1</sup> yang dalam bahasa Yunani, *foto* berarti cahaya dan *grafi* berarti menulis atau melukis, sehingga fotografi dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya. Dalam fotografi, kehadiran cahaya adalah mutlak perlu, karena mulai dari pemotretan hingga pencetakan film menjadi foto, kedua-duanya membutuhkan cahaya.

## **2.2. Seni Fotografi**

### **2.2.1. Sejarah Fotografi**

Menurut catatan sejarah, asal muasal fotografi ditemukan secara kebetulan oleh Ibn Al Haitam pada abad ke-10, dia melihat pada salah satu dinding tendanya terlihat suatu gambar, yang setelah diselidiki ternyata berasal dari sebuah lubang kecil pada dinding tenda yang berhadapan di dalam tendanya itu. Ternyata pula bahwa gambar tersebut sama dengan pemandangan yang berada di luar tenda, hanya posisinya terjungkir balik, pohon-pohon kurma dengan daun-daunnya berada di bawah, sedangkan badan/batang dan tanah berada di atas (hal ini kemudian diketahui berdasarkan cahaya selalu melintas lurus, sesuai ilmu alam).

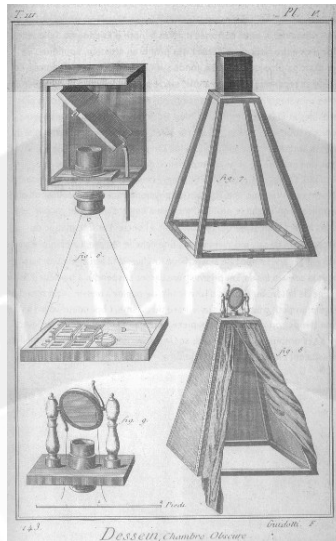
Pada abad ke-13, Roger Bacon juga melihat hal serupa di ruang kerjanya; namun baru pada abad ke-15, Leonardo da Vinci memanfaatkan fenomena alam tersebut untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat. Ciptaannya yang terkenal adalah *Camera Obscura*<sup>2</sup> (*camera* : kamar ; *obscura* : gelap), merupakan cikal bakal kamera yang dikenal sekarang (penyebutan kamera berarti kamera-foto, yaitu kamera untuk membuat foto/memotret), saat itu, *camera obscura* betul-betul berupa sebuah kamar gelap dengan salah satu dindingnya dibuatkan sebuah

---

<sup>1</sup> Soelarko, R.M. *Fotografi untuk Pelajar*. Penerbit Binacipta, 1984. Yogyakarta. p 15

<sup>2</sup> *Ibid.*

lubang kecil, kemudian di tengah ruang didirikan dinding lain dari kertas setengah tembus cahaya untuk menampung gambaran yang tercipta dan berasal dari lubang kecil tersebut, untuk kemudian dijiplak dengan menggunakan alat tulis.



**Gambar 5. Camera Obscura**

Sumber : Thomas McGovern. *Black and White Photography*. USA, Pearson Education, 2003

Dari kamar gelap tersebut, kemudian diciptakan kamar gelap miniatur yang lebih praktis. Pada bagian yang berlubang ditambahkan sebuah lensa, di bagian dalam dipasangkan selembar cermin dengan posisi 45 derajat untuk memantulkan gambaran yang tercipta oleh lensa ke arah atas yang ditutupi selembar kaca bening. Penjiplakan gambar menjadi lebih praktis, juga berkat dipergunakannya sebuah lensa, gambar yang terbentuk menjadi lebih kecil dari wujud aslinya, malah dengan memaju-mundurkan posisi lensa, ketajaman gambar dapat diatur sesuai jarak sasaran terhadap “kamar gelap” tersebut.

Perkembangan lain dari camera obscura yang diminiaturkan adalah kamera lubang jarum (*pinhole camera*)<sup>3</sup>. Kamera ini berupa sebuah kotak dengan salah satu dindingnya dilubangi, dan pada dinding seberangnya dipasangkan kaca buram untuk melihat gambar yang terbentuk. Kemudian lubang tersebut dipasangkan sebuah lensa untuk meningkatkan mutu gambar. Dengan hanya berpegang pada fenomena alam, fotografi takkan mencapai tujuan hanya dengan melihat gambar secara langsung, tanpa bisa mendokumentasikannya. Berkat penemuan Heinrich Schulze (1727) mengenai bahan-bahan tertentu, misalnya garam perak yang peka terhadap cahaya, dan warnanya yang semula putih dapat berubah menjadi hitam bila terkena cahaya, fotografi mulai menapak ke arah yang dituju, yaitu percetakan.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

Thomas Wedgwood (1802) menemukan juga hal serupa, namun kedua-duanya tidak berhasil menjadikan perubahan warna tersebut permanen. Baru pada tahun 1826, Joseph Nicéphore Niépce berhasil menjadikan warna hitam itu permanen, ia berhasil membuat semacam klise di atas lembaran timah dengan cara mencelupkan lembaran timah tersebut, yang sebelumnya telah dilaburi bahan peka cahaya dan telah dicahayai, ke dalam larutan asam; namun ia tak sempat melakukan percobaan lebih lanjut karena sakit dan kekurangan biaya. Berkat persahabatannya dengan Louis Daguerre, seorang pelukis yang kaya raya, beberapa percobaannya kemudian dilanjutkan, malah akhirnya diteruskan oleh Daguerre sendiri setelah Niépce meninggal dunia. Selama 11 tahun Louis Daguerre melakukan percobaan-percobaan lanjutan, akhirnya pada tahun 1839, dengan mempergunakan bahan-bahan kimia yang tidak pernah dicoba oleh Niépce, Daguerre berhasil membuat bahan peka cahaya yang lebih praktis dan dikenal sebagai *Daguerrotype*<sup>4</sup>, suatu pelat tembaga yang pada satu permukaannya dilaburi bahan peka cahaya.



**Gambar 6. Plat dari Metode Daguerrotype**

Sumber : Thomas McGovern. *Black and White Photography*. USA, Pearson Education, 2003

Daguerrotype ini berfungsi sebagai film dan sekaligus menjadi foto-jadi. Pembuatan daguerrotype ini cukup rumit. Mula-mula pelat tembaga dilapisi perak pada salah satu sisinya, kemudian digosok sedemikian rupa, sehingga terlihat seperti cermin, baru setelah itu permukaannya dilaburi bahan kimia peka cahaya. Bahan kimia tersebut tidak pernah kering benar, dan dalam pemakaian, ia langsung dipasangkan pada kamera dikamar gelap. Setelah pelat tercahayai, lalu dikembangkan dengan cara diberi uap merkuri yang sedang mendidih, sampai gambarnya timbul. Untuk menjadikan gambarnya permanen, pelat tersebut dicelupkan ke dalam larutan hipo, lalu dicuci dengan air. Karena permukaannya yang

---

<sup>4</sup> McGovern, Thomas. *Alpha Teach Yourself Black and White Photography in 24 Hours*. Pearson Education Publishing, 2003.p. 25

menyerupai cermin, *daguerrotype* ini sulit untuk dipandang dari depan. Kemengkilapannya menyebabkan setiap orang yang memandangnya akan terlihat dirinya pula, berimpitan dengan gambar/foto yang dilihatnya. Maka untuk dapat melihatnya dengan baik, harus dari arah agak pinggir, misalnya dari sudut 60-70 derajat. Ada kalanya yang terlihat berupa gambaran negatif, karena pengaruh semacam polarisasi. Permukaan foto senantiasa agak lembab, maka foto-foto *daguerreotype* harus dilindungi dengan bingkai kaca. Kendala lain adalah kepekaannya amat rendah, sehingga dibutuhkan pencahayaan maha panjang antara 20-40 detik, di kala cuaca amat cerah.

Popularitas film *daguerrotype* ini berlangsung sekitar 15 tahun (1839-1854). Di saat Joseph Nicephore Niepce dan Louis Jacques Mande Daguerre melakukan eksperimen, Fox Talbot dengan pikirannya yang lebih maju sudah mengetahui hubungan negatif-positif. Ia menggunakan bahan kertas untuk dijadikan media peka cahaya yang kemudian menghasilkan gambaran negatif, diberi nama *Talbotype*<sup>5</sup> (1835). Dari negatif tersebut kemudian dilakukan pencetakan ke atas kertas peka cahaya juga. Namun upaya Talbot tertumbuk pada kenyataan, hasil cetakannya itu tak bisa tajam, malah gambarnya menjadi kabur. Beberapa ahli mengetahui, bahwa seharusnya negatif hasil pemotretan terbuat daripada kaca yang bening, sehingga cetakan foto yang tajam dapat terwujud. Namun belum ditemukan bahan yang dapat menempelkan bahan-bahan kimia peka cahaya ke atas permukaan kaca. Pernah diciptakan lem dari kuku, juga diketahui bahwa putih telur dapat berfungsi sebagai lem terhadap kaca, namun kedua-duanya tidak dapat dipergunakan.



**Gambar 7. Plat dari Metode Collodian**

---

<sup>5</sup> *Ibid*

Sumber : Thomas McGovern. *Black and White Photography*. USA, Pearson Education, 2003

Pada tahun 1850, Scott Archer, seorang pemahat, menciptakan metode yang diberi nama *collodian*<sup>6</sup>, disebut juga sebagai proses pelat basah. Ia menerapkan suatu cara dengan melaburi kaca dengan suatu campuran kimia, yang setelah mengering membentuk lapisan film, menyerupai kulit. Film collodian ini diberi emulsi dengan cara dicelupkan ke dalam larutan kimia peka cahaya. Hal yang merepotkan, bahwa film ini harus dipakai untuk memotret dalam keadaan basah, langsung dimasukkan ke dalam kamera. Lalu setelah tercahayai, segera harus dikembangkan, karena bila bahan-bahan kimianya sudah mengering, ia akan kehilangan kepekaan terhadap cahaya. Pada saat yang hampir bersamaan, lahir juga variasi lain dari proses collodian, ialah *ambrotype*<sup>7</sup>.

Film ini terbuat juga dari kaca, dan diberi selaput dengan emulsi collodian. Dalam pencahayaan sengaja dibuat tercahayai kurang, agar gambaran yang terbentuk akan amat pucat. Gambaran ini bila dilihat di atas permukaan yang putih akan tampil sebagai negatif yang tercahayai kurang, sedangkan bila dilihat dengan latar belakang yang hitam, gambarannya akan tampil menjadi gambar positif yang memadai. Karena pengerjaannya lebih mudah dan harganya lebih murah, ambrotype secara berangsur-angsur menggantikan daguerrotype. Pada tahun 1870-an lahir *tintype*, suatu variasi lain dari ambrotype. Perbedaannya adalah *tintype* terbuat dari timah, bukan kaca. Karena dasarnya timah, maka bagian yang seharusnya putih berubah menjadi keabu-abuan dan kecemerlangannya hilang, baik dibandingkan dengan *daguerrotype* maupun *ambrotype*. Harga *tintype* lebih murah daripada *ambrotype*, merupakan konsumsi masyarakat kebanyakan. Masih berdasar pada proses *collodian*, terdapat juga variasi lain, ialah *carte-de-visite*, jenis ini menggunakan negatif kaca. Film ini lebih cocok dipakai pada kamera berlensa banyak, misalnya enam atau delapan buah, sehingga sekali potret akan diperoleh banyak foto. Maka dari itu variasi ini disebut *carte-de-visite* yang artinya kira-kira kartu perkenalan. Negatif kaca tersebut dapat dicetak berulang-ulang. Sejak *daguerrotype* hingga *carte-de-visite*, semuanya mengharuskan pemotretnya atau pemotretan berdekatan dengan kamar gelap, sebagai pelat-pelat peka cahaya tersebut harus dilaburi emulsi dan diproses pada lokasi sekitar atau berdekatan dengan lokasi pemotretan.

Baru kemudian setelah ditemukan sistem pembuatan pelat kering oleh George Eastman pada tahun 1880, fotografi memasuki era baru. Dasar pertama untuk menjadikan

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> *Ibid*

kering pelat basah adalah dengan menyelaputi permukaan kaca dengan *gelatin* yang mengandung emulsi foto (bahan peka cahaya). Dengan demikian, kemudian pelat-pelat kaca beremulsi dapat dijual kepada konsumen foto. Pemrosesan pelat yang telah tercahayai tidak harus segera pula, melainkan boleh dilakukan kapan saja.

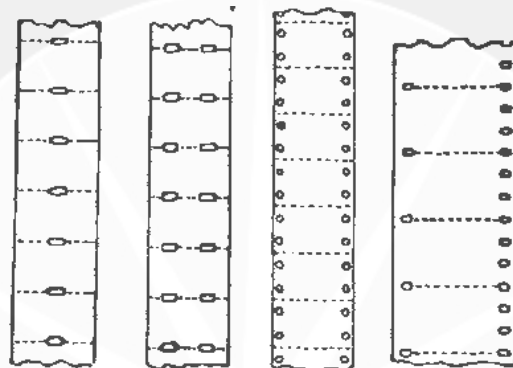
Era Baru Fotografi George Eastman, pendiri perusahaan Kodak Eastman Company, semula adalah karyawan bank. Berkat temuannya berupa pelat kering pada tahun 1880, fotografi menjadi lebih praktis, dan perkembangan fotografi beralih dari daratan Eropa ke Amerika. Pelat kering yang terbuat dari kaca, akhirnya disadari kurang praktis juga, karena dalam perjalanan bisa pecah, juga dalam jumlah banyak merupakan beban, di samping makan tempat juga cukup berat. Maka pada tahun 1885 lahir film rol pertama, dan sejak saat itu nama Kodak mulai diperkenalkan. Film rol pertama itu tidak sama dengan film rol yang kita kenal sekarang. Film tersebut terdiri dari dua lapis : *gelatin* beremulsi dan bahan dasar kertas. Selain itu film setelah tercahayai, harus dikirim ke lab Kodak untuk diproses. Dalam pengembangannya berlangsung seperti biasa, hanya setelah selesai, lapisan gelatin bermulsi yang telah mengandung gambar harus dilepas, dipisahkan dari kertas, negatifnya masih tetap berupa negatif kaca juga. Namun dengan film rol yang dinamakan paper film itu, para pemotret tidak dibebani seperti pada zaman pelat basah. Kamera modern pertama di dunia, Kodak No.1, lahir pada tahun 1888. kamera ini dapat diisi dengan film rol untuk 100 bidikan. Dalam praktek terdapat suatu kendala, karena film harus diisi dan dikeluarkan di laboratorium Kodak, yang berarti kamera pemakai harus berulang kali masuk keluar laboratorium Kodak bila hendak dipakai memotret.

Kamera Kodak No.1 itu walaupun masih besar bila dibandingkan dengan kamera-kamera yang lahir kemudian, tetapi di saat itu sudah terbilang ringkas dan bisa bebas dari keharusan menggunakan kakitiga, yang merupakan pelengkap bawaan dan harus senantiasa menempel pada kamera. Pada tahun 1889, Kodak memperkenalkan film rol baru yang lebih lentur, dan sudah seperti film yang kita kenal sekarang. Maka sejak saat itu mulai diproduksi film-film rol panjang untuk kebutuhan sinematografi.

Kelemahan pada film Kodak waktu itu adalah sukarnya diperoleh permukaan yang rata, terutama pada lembaran-lembaran yang agak besar. Baru kemudian, pada tahun 1913 film lembaran (*sheet film*) dengan mutu yang lebih sempurna berhasil dibuat. Maka sejak saat itu, pelat-pelat kaca dan film-film berstruktur primitif secara berangsur-angsur digantikan dengan produk penemuan-penemuan baru dengan struktur lebih sempurna. Dari kesanggupan manusia membuat film rol yang panjang, dan kemudian ditemukan bahan pembuat film aman (*safety film*) yang terbuat dari *selulosa-asetat* yang rambat-nyalanya lambat, mulailah dari

fotografi manusia menjajaki sinematografi. Lalu film-film panjang mulai dibuat dalam format 35mm. Dengan pengalihan produksi kamera yang mulai mencari sasaran publik awam, disamping fotografi, juga sinematografi mulai mencari penggemar amatir.

Tahun 1923, Eastman Kodak Company memperkenalkan kamera bioskop (*movie camera*) 16mm, dan pada tahun 1923 lahir pula *Cine-Kodak Eight*, kamera-sine 8mm yang menggunakan film format 16mm. dalam pemakaian, film terbagi menjadi dua jalur, mula-mula dicahaya separuh, salah satu sisinya, setelah habis lalu kumparan-isi harus bertukar tempat dengan kumparan kosong, dan film dicahaya lagi pada sisi yang belum tercahayai. Film setelah diproses lalu dibelah dua, kemudian disambungkan dan digulung ke kumparan untuk diproyeksikan.



Gambar 8. Model Film 35 mm

Sumber : Thomas McGovern. *Black and White Photography*. USA, Pearson Education, 2003

Berkat George Eastman, dunia fotografi menjadi mainan populer seperti sekarang ini. Maka guna mengenang jasa-jasanya, pada tahun 1947 di Rochester, New York, kotanya perusahaan Eastman Kodak, telah didirikan sebuah museum fotografi yang diberi nama *The George Eastman House*. Di museum ini dipamerkan secara permanen *The Art of Photography*, suatu perjalanan fotografi mulai *daguerrotype* hingga kini, dan banyak benda-benda bersejarah mengenai fotografi lainnya. Singkatnya, semua hal yang berhubungan dengan penemuan fotografi terdapat di dalam museum tersebut.

Oskar Barnack dan Leica Keinginan untuk menciptakan kepraktisan dan keringkasan pada benda-benda yang dipakai manusia, bukan baru terjadi pada zaman sekarang, seperti era peringkasan yang gencar dengan istilah *compact*<sup>8</sup> bagi produk kamera-kamera 35mm. di zaman pra fotografi 35mm pun, hal serupa sudah terpikirkan, kendati belum terbumbui dengan hal-hal yang bersifat ergonomik dan komfort. Oskar Barnack, seorang karyawan pabrik kamera dan optik Leitz, ahli dalam bidang mekaini dan kepala bagian produksi, juga

<sup>8</sup> Soelarko, R.M. *Fotografi untuk Pelajar*. Penerbit Binacipta, 1984. Yogyakarta. p 55



seorang penggemar foto yang antusias, yang merasakan betapa besar beban yang harus ditanggung oleh seorang penggemar foto, setiap kali ia hendak melakukan perjalanan pemotretan, karena yang namanya kamera waktu itu bukan hanya tak dapat digenggam oleh kedua belah tangan atau digantungkan di pundak, melainkan untuk di bawa seorang diri pun sudah sulit, karena kamera dan kakitiga menyatu, sehingga harus dipanggul sedikitnya oleh dua orang, bila hendak berpindah tempat. Karena alasan tersebut, timbullah suatu gagasan di benak Oskar muda pada tahun 1912 : negatif kecil-foto besar. Maka kemudian ia mematangkan gagasannya dan sekaligus menyiapkan untuk membuat suatu kamera yang ringan, kecil, mudah dibawa, bebas dari kakitiga dan beban-beban lainnya.

Sebenarnya Oskar Barnack selain menjadi penggemar foto, juga adalah seorang pembuat film cerita. Dalam bekerja, untuk mendapatkan pencahayaan yang baik dan tepat, biasanya ia menjalankan kamera terisi film, dan menghabiskan bermeter-meter film dengan bukaan diafragma beragam, lalu cepat-cepat film diproses, sekedar untuk mengetahui bukaan diafragma berapa yang paling tepat. Sebagai seorang pendesain, ia lalu berpikir, alangkah baiknya bila ia dapat membuat sebuah kamera kecil yang dapat diisi film yang sama seperti dipergunakan dalam kamera-cine besar.



**Gambar 9. Prototipe Leitz Camera**

Sumber : Thomas McGovern. *Black and White Photography*. USA, Pearson Education, 2003

Maksudnya semula, kamera kecil itu hanya akan dipergunakan dalam kamera-cine besar. Maksudnya semula, kamera kecil itu hanya akan dipergunakan sebagai alat pengukur cahaya, sebagai alat yang efektif juga ekonomis. Akhirnya dengan persetujuan penuh majikannya, Dr. Ernst Leitz, ia boleh mencurahkan segenap keahliannya untuk menciptakan kamera angan-angannya itu. Menjelang akhir tahun 1913, terciptalah kamera tersebut tanpa nama. Baru di awal tahun 1914, sebuah nama diberikan : *Leca*. Nama yang diambil dari *Leitz*

*Camera*. Film yang dipergunakan adalah format 35mm, sama dengan yang dipakai pada kamera-cine. Walaupun semula kamera tersebut diciptakan sebagai alat pengukur cahaya, tetapi setelah rampung ia merupakan suatu kamera yang cukup lengkap fasilitasnya.

Kebiasaan film berputar secara vertikal pada *kamera-sine*<sup>9</sup>, pada Leica yang kemudian dikukuhkan menjadi Leica diubah lintas geraknya menjadi horisontal. Lalu format bingkai yang pada *kamera-sine* adalah 18x24mm, pada Leica diperbesar dua kali lipat menjadi 36x24. Pada prototipe Leica ini terdapat pelengkap-pelengkap serba baru, ialah pemutar film yang sekaligus berfungsi sebagai pengokang rana, rana celah yang dapat membuka dalam berbagai ukuran dan kaset sebagai pelindung, dan wadah film yang dapat dikeluarkan-masukkan di tempat terang.

Ternyata kemudian, bahwa kepercayaan yang diberikan Ernst Leitz kepada Oskar Barnack merupakan awal dari perkembangan fotografi modern, dan gagasan ke perkembangan kamera yang lebih ringkas. Pada pemunculannya yang pertama di Leipzig Fair, Leica model A buatan tahun 1925 walaupun banyak menarik perhatian, namun tidak seorang pun menduga bahwa kelak akan meraih sukses begitu besar, dan memacu perkembangan fotografi 35mm dengan agresif sekali, dan meninggalkan rival-rival yang berformat besar jauh di belakangnya.

Pada tahun 1947, Edwin H. Land memperkenalkan sistem fotografi baru yang disebut *instant photography*<sup>10</sup>, foto langsung jadi, diberi nama *Polaroid*. Kelahiran Polaroid ini amat menggembirakan kalangan jurnalistik, terutama jurnalistik-foto, karena suatu peristiwa yang baru saja terjadi, dapat segera dikirimkan ke surat kabar, tanpa harus terlebih dahulu masuk ke kamar gelap. Maka aktualitas foto berita menjadi sebanding dengan berita.



Gambar 10. Sistem Polaroid

Sumber : Thomas McGovern. *Black and White Photography*. USA, Pearson Education, 2003

---

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> *Ibid*

Pada sistem Polaroid, pada setiap lembar film dilengkapi juga dengan tabung berisi bahan-bahan pengembangan. Film setelah tercahayai harus ditarik keluar dari kamera, dan bersamaan dengan itu, tabung berisi pengembang pecah, larutan pengembangnya menyebar ke permukaan film secara merata karena harus lewat melalui rol-rol penekan. Selang 60 detik kemudian, di luar kamera film selesai terproses dan sekaligus terfiksir, juga telah tercetak ke atas kertasfoto yang sebelumnya menempel dengan negatifya. Kelemahan pada sistem polaroid ini adalah tidak terdapat negatif untuk dicetak ulang atau dibesarkan fotonya, karena negatif yang terbentuk tidak transparan, juga rapuh, karena memang tidak diciptakan untuk dipergunakan sebagai film negatif biasa.

Kamera Jepang Fotografi tumbuh di Eropa, berkembang di Amerika, berbuah di Asia. Kalau kita perhatikan, memang perkembangan geografis dunia fotografi cukup unik, walaupun perkembangan industri dan teknologi lainnya juga hampir sama dengan itu. Tetapi khususnya mengenai fotografer, setelah Perang Dunia ke-2, hanya dalam waktu sepuluh tahun lebih, industri fotografi Jepang sudah mulai mengalahkan Eropa, sehingga produk-produk fotografi, khususnya Jerman yang selama itu sudah amat terkenal, misalnya Leica, Contax, Rolleiflex, Voigtlander, Bauer, Eumig, dll, juga produk-produk Eropa lainnya secara berangsur-angsur namun pasti mulai tersaingi oleh nama-nama baru dari Jepang, antara lain Minolta, Konica, Canon, Nikon, Fuji, Pentax, Olympus, Yashica, Fujica, dll. Maka kemudian beberapa industri fotografi melakukan merger, misalnya Agfa dari Jerman dengan Gevaert dari Belgia, Ilford dari Inggris dengan Ciba dari Jerman, Zeiss-Ikon dengan Voigtlander, dll. Malah pada sekitar peralihan dekade '70an-'80an, terjadi penggabungan usaha antara Jerman dan Jepang : Leitz dengan Minolta, Zeiss/Contax dengan Yashica. Sejak awal delapanpuluhan, industri fotografi Asia mulai tumbuh juga di luar Jepang, umumnya semua berkat bantuan langsung maupun tak langsung dari Jepang juga. Paling dulu India, lalu Korea, Taiwan, Hong Kong, Singapura, Indonesia, Malaysia, Cina.

Di Indonesia, fotografi didatangkan sebagai bagian dari visual baru yang dimungkinkan oleh teknologi kamera, dalam rangka lebih memperkenalkan tanah jajahan dan penghuninya: manusia, hewan, dan tanaman<sup>11</sup>. Tradisi ini kemudian berkembang sebagai dokumentasi visual yang secara sistematis mencatat properti dan wilayah pemerintah kolonial; yang kemudian dipakai sebagai oleh Belanda memperadabkan tanah jajahan dan dipamerkan di berbagai ekspo kolonial dunia.

---

<sup>11</sup> Supartono, Alexander. *Fotokopi Asli, Selintas Sejarah Fotografi Indonesia*. Kompas 5 Januari 2008

Tahun 1841, seorang pegawai kesehatan Belanda, atas perintah Kementerian Kolonial, mendarat di Batavia dengan membawa *dauguerreotype*. Juriaan Munich, diberi tugas untuk mendokumentasikan segala aspek kehidupan dan alam negara jajahan. Tugas ini berakhir dengan kegagalan teknis. Di daerah tropis, Munich kelabakan mengendalikan sensitivitas cahaya plat yang dibawanya, dihajar oleh kelembapan udara yang mencapai 90 persen dan terik matahari yang tegak lurus dengan bumi. Foto terbaik yang dihasilkannya membutuhkan waktu eksposure 26 menit.

Terlepas dari kegagalan percobaan pertama di atas, bersama mobil dan jalanan beraspal, kereta api dan radio, kamera menjadi bagian dari teknologi modern yang dipakai Pemerintah Belanda menjalankan kebijakan barunya. Penguasaan dan kontrol terhadap tanah jajahan tidak lagi dilakukan dengan membangun benteng pertahanan, penempatan pasukan dan meriam, tetapi dengan membangun dan menguasai teknologi transportasi dan komunikasi modern. Dalam kerangka ini, fotografi menjalankan fungsinya lewat pekerja administratif kolonial, pegawai pengadilan, opsir militer, dan misionaris<sup>12</sup>.

Latar inilah yang menjelaskan, mengapa selama 100 tahun keberadaan fotografi di Indonesia (1841-1941) penguasaan alat ini secara eksklusif berada di tangan orang Eropa, sedikit orang China dan Jepang. Survei fotografer dan studio foto komersial di Hindia Belanda 1850-1940 menunjukkan dari 540 studio foto di 75 kota besar dan kecil, terdapat 315 nama Eropa, 186 China, 45 Jepang dan hanya 4 nama lokal: Cephass di Yogyakarta, A Mohamad di Batavia, Sarto di Semarang, dan Najooan di Ambon.



**Gambar 11. Foto Karya Cephass**

Sumber : jogjakini.wordpress.com

---

<sup>12</sup> *Ibid*

Sedangkan bagi penduduk lokal, keterlibatan mereka dengan teknologi ini adalah sebagai obyek terpotret. Kontak langsung mereka dengan produksi fotografi adalah sebagai tukang angkut peti peralatan fotografi. Pemisahan ini berdampak panjang pada wacana fotografi di Indonesia di kemudian hari, di mana kamera dilihat sebagai perekam pasif, sebagai teknologi yang melayani kebutuhan praktis.

Dibutuhkan hampir seratus tahun bagi kamera untuk benar-benar sampai ke tangan orang Indonesia. Masuknya Jepang tahun 1942 menciptakan kesempatan transfer teknologi ini. Masuknya Jepang pada 1942 menciptakan kesempatan transfer teknologi ini. Karena kebutuhan propagandanya, Jepang mulai melatih orang Indonesia menjadi fotografer untuk bekerja di kantor berita mereka, Domei. Mereka inilah, Mendur dan Umbas bersaudara, yang membentuk imaji baru Indonesia, mengubah pose simpuh di kaki kulit putih, menjadi manusia merdeka yang sederajat. Foto-foto mereka adalah visual-visual khas revolusi, penuh dengan kemeriahan dan optimisme, beserta kesetaraan antara pemimpin dan rakyat biasa. Inilah momentum ketika fotografi benar-benar sampai ke Indonesia, ketika kamera berpindah tangan dan orang Indonesia mulai merepresentasikan dirinya sendiri.

Dalam suasana ketidakjelasan sekitar proklamasi dan sesudahnya, kekuasaan belum sepenuhnya di tangan bangsa Indonesia, roda pemerintahan belum berjalan lancar, maka fotografer perintis telah mengambil inisiatif mengambil gambar-gambar yang dirasa penting seperti proklamasi kemerdekaan dan lain-lain dengan peralatan dan media yang sangat terbatas. Dengan latar belakang demikianlah, Indonesia Press Photo Service didirikan tanggal 2 Oktober 1946 di Jakarta oleh Alex Mendur, Frans Mendur, J.K.Umbas, F.F.Umbas, Alex Mamusung dan Oscar Ganda. Karena waktu itu ibukota dipindahkan ke Yogyakarta, maka Frans Mendur memimpin “cabang” IPPHOS di sana<sup>13</sup>.

Koleksi negatif lembaga ini yang berasal dari periode 1945-1949 berjumlah 22.700 buah. Namun menurut Yudhi Soerjoatmodjo hanya sekitar 200 foto yang pernah dimuat dalam berbagai publikasi selama 50 tahun terakhir ini. Berarti hanya 1 % foto yang dilihat oleh masyarakat. Dengan demikian gambaran itu jelas tidak mewakili apa yang terjadi dan terekam semasa revolusi.

Padahal 99 % foto itu memberikan gambaran yang berbeda bahkan bertolak belakang dari 1 % yang digunakan sebagai ilustrasi kronik sejarah. Foto-foto IPPHOS tidak hanya gambar elite nasional tetapi juga orang biasa, petani, pedagang, buruh, perempuan, anak-anak

---

<sup>13</sup> Rambey, Arbain. *Sejarah Fotografi*. <http://www.tentangfotografi.co.cc/2009/02/sejarah-fotografi.html>

bahkan ada pula pelacur, calo dan pepadat. Bukan hanya penguasa dan pemenang tetapi juga mereka yang nasibnya tetap di bawah.



**Gambar 12. Foto Karya IPPHOS**

Sumber : Koleksi IPPHOS

Bila memotret para pemimpin yang ditekankan adalah aspek human interest. Maka ada foto Bung Karno yang asyik menonton para supir kepresidenan mereparasi mobil atau Amir Syarifuddin yang larut dalam membaca buku tragedi “Romeo and Juliet” di atas gerbong kereta api yang membawanya ke hadapan regu tembak. Jangan lupa, pada foto anggota kabinet pertama di Pegangsaan Timur 56 Jakarta terdapat seekor anjing yang melintas di hadapan mereka.

Para fotografer IPPHOS bukan cuma menghilangkan suasana yang kaku dan berjarak pada fotografi Hindia-Belanda tetapi menghapus berbagai bentuk diskriminasi. Tidak ada lagi gambaran inlander yang berjongkok di depan tuan majikan Belanda. Dalam bidikan mereka, untuk pertama kalinya manusia Indonesia menjadi setara, duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan manusia dari belahan bumi lainnya. Manusia Indonesia itu tampil secara utuh, bisa menangis tetapi juga sering tersenyum. Mereka menjadi manusia merdeka. Pada gilirannya fotografi itu sendiri telah dimerdekakan dari paradigma fotografi kolonial<sup>14</sup>.

Mulai awal September, para pemuda mulai merebut dan menguasai sarana telekomunikasi dan perhubungan seperti kereta api. Tanggal 1 Oktober 1945, B.M. Diah dan rekan-rekan eks wartawan Asia Raya merebut percetakan De Unie dan mendirikan harian Merdeka. Tiga hari kemudian kakak-beradik Mendur tersebut meliput konferensi pers Kabinet RI dengan wartawan asing. Tanggal 17 November terjadi pertemuan pertama Indonesia-Belanda di Jakarta. Fotografer memotret Sjahrir yang bertubuh kecil berdiri diapit oleh dua orang bule yang jangkung yaitu Christison dan Van Mook. “Sejak itu koran-koran mulai memberi julukan 'Bung Kecil' kepada Sjahrir,” ucap Rosihan Anwar. Selama tiga bulan

---

<sup>14</sup> Supartono, Alexander. *Fotokopi Asli, Selintas Sejarah Fotografi Indonesia*. Kompas 5 Januari 2008

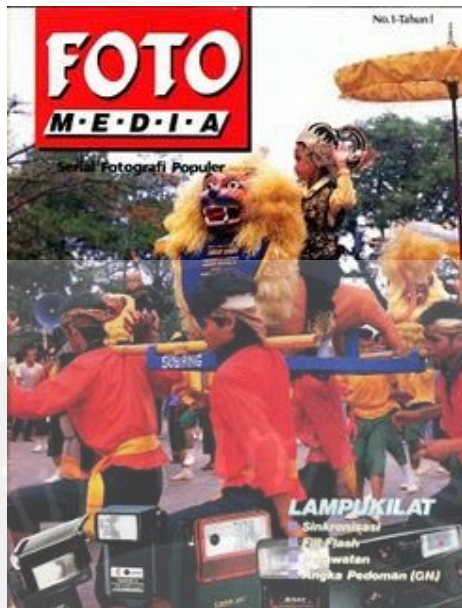
pertama setelah proklamasi, sebelum ibukota pindah ke Yogyakarta, Alex Mendur dan Frans Mendur telah menghasilkan lebih dari 2500 foto.

Sejak semula pemerintah RI memanfaatkan ketangkasan dan loyalitas para pemotret ini. Bung Karno, menurut kesaksian para wartawan zaman itu, sering mengajak juru foto pergi ke mana-mana dan memperlakukannya secara istimewa. Para menteri dengan senang hati menyelundupkan film dan barang-barang lain milik para juru foto di atas kereta api khusus antara Jakarta dengan Yogyakarta. Presiden Sukarno terkadang mengajak Alex dan Frans Mendur sarapan pagi.

Para fotografer perintis di samping matang pengalaman juga mampu bekerja dalam suatu tim yang mengambil gambar dari lokasi dan sudut pandang berbeda. Ini yang dilakukan ketika meliput kepulangan Sukarno ke Jakarta, tanggal 29 Desember 1949. Berdasarkan foto-foto dan beberapa kesaksian dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada tiga orang fotografer IPPHOS yang meliput pada hari itu: Alex Mendur, "Nyong" Umbas dan Melvin Jacob. Satu orang memotret sambil berlari-lari di antara kerumunan rakyat yang menyambut rombongan Presiden RI; seorang lagi, menunggu di atas tangga istana tempat Bung Karno akan memberikan pidatonya; sementara satu lagi kemungkinan besar berdiri di bagian tangga yang lain, siap untuk mengabadikan momen bersejarah itu.

Pada era 90'an, perkembangan fotografi ditandai dengan Institut Kesenian Jakarta, yang berdiri sejak tahun 1971, membuka Departemen Fotografinya tahun 1992. Pada tahun yang sama, kantor berita Antara mendirikan Galeri Foto Jurnalistik Antara, galeri pertama yang mengkhususkan diri pada foto jurnalistik. Dua tahun kemudian, Institut Seni Indonesia di Yogyakarta juga membuka Departemen Fotografi. Lewat tiga institusi inilah untuk pertama kalinya, fotografi Indonesia menemukan ruang berkembang yang konsisten, terstruktur dan sistematis, di luar praktik keseharian. Mereka memberi tempat pada minat, untuk berkembang.

Dipelopori oleh PT Gramedia, majalah Fotomedia sebagai media berkembangnya fotografi mulai diluncurkan pada tahun 90'an. Ini memberi kesempatan tak hanya jadi ajang fotografer berdiskusi dan sharing informasi, namun juga jadi titik tolak perkembangan industri foto Indonesia. Banyak *vendor* kamera, film dan asesorisnya menggunakan Fotomedia sebagai tempat iklan strategis untuk meraih target pasarnya. Event tahunan bergengsi, seperti Salon Foto, menjadi ajang bergengsi bagi para fotografer untuk berkompetisi, sekaligus jadi lahan industri fotografi untuk mempromosikan produknya.



Gambar 13. Cover Majalah Fotomedia Edisi Perdana

Sumber : Koleksi PT Gramedia Pustaka Utama

Tabel 2.1. Komunitas Foto di Yogyakarta

Nama Komunitas	Basis Anggota	Jumlah Anggota
Atmajaya Photography Club	Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta	20an orang
Lens Club	Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	20an orang
Fotografi Komunikasi	Mahasiswa Fisipol Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta	20an orang
Fotografi Jurnalistik Klub	Mahasiswa Fisipol Universitas Atma Jaya Yogyakarta	30n orang
Himpunan Seni Foto Amatir Yogyakarta	Professional fotografer di Yogyakarta	50an orang
Pewartar Foto Indonesia	Wartawan foto media cetak	25an orang
Unit Foto UGM	Mahasiswa Universitas gajah Mada Yogyakarta	40an orang
Duta Wacana Photography Club	Mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta	20an orang



Debritto Photography Club	SMA Kolese De Britto	30an orang
Rets Club	SMA Stelladuce I	30an orang

Sumber : Analisis Penulis

Pada saat yang sama, para fotografer juga mulai membangun apresiasi publik untuk menyadari bahwa fotografi bukan sekadar *you press the button, we do the rest*<sup>15</sup>. Momentum ini memuncak pada reformasi politik 1998. Atmosfer kebebasan pada saat itu mendorong para fotografer menyampaikan pendapat visual mereka dalam berbagai pameran. Dan publik pun mendapat suguhan pilihan representasi visual di luar media massa. Pameran foto menjadi acara kebudayaan yang populer, begitu pula identitas sebagai fotografer. Momentum ini juga didukung dengan bermunculannya galeri foto, organisasi fotografi, dan agensi foto.

## 2.3. Komposisi Fotografi

### 2.3.1. Pengertian Komposisi Fotografi

Komposisi ialah panduan teknis pada fotografer untuk menghasilkan foto yang baik. Penerapan komposisi ini dapat dilakukan dengan kamera manual yang tingkat kesulitannya relatif lebih tinggi, semi otomatis yang tingkat kesulitannya sedang atau full-otomatic camera seperti pocket camera yang sangat mudah penggunaannya. Komposisi berupa titik, garis dan bidang imajiner, yang terpusat pada titik kuat pada sebuah foto.

### 2.3.2. Unsur-unsur Komposisi

Komposisi merupakan salah satu unsur penentu tingginya nilai estetika karya fotografi. Penentuan komposisi dilakukan pada saat membidik obyek foto. Untuk itu diperlukan penataan terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi kekuatan suatu gambar dalam sebuah bidang gambar, sehingga obyek fotografi dapat tampil sebagai point of interest (pusat perhatian). Lebih dulu mata pengamat karya foto akan dipandu untuk memperhatikan bagian yang menjadi pusat perhatian utama (*main point of interest*), baru kemudian memperhatikan pusat perhatian kedua (*secondary point of interest*), dan pusat perhatian ketiga (*third point of interest*), sehingga sebagian pesan yang akan kita sampaikan melalui foto dapat diterima dengan baik. Penataan semacam ini dinamakan hukum 3 titik perhatian (*third rules law*)<sup>16</sup>.

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Club, Atmajaya Photograhya. *Buku Latsar 2002*. Atmajaya Photography Club, Yogyakarta, 2002.

Awalnya tentukan dulu satu dominasi yang akan menjadi pusat perhatian utama, karena suatu gambar sebaiknya menceritakan tidak lebih dari sebuah cerita agar tidak kehilangan fokus. Dalam penentuan pusat perhatian perlu diperhatikan unsur-unsur pendukungnya agar mempermudah untuk menentukan apa yang akan ditonjolkan. Unsur-unsur pendukung komposisi<sup>17</sup> sebagai berikut:

1. Wujud (*shape*), yaitu tatanan dua dimensional, mulai dari titik, garis lurus, poligon (garis lurus majemuk/terbuka/tertutup), dan garis lengkung (terbuka, tertutup, lingkaran). Tekniknya dapat berupa kontras pencahayaan yang ekstrim seperti siluet, penonjolan detail-detail benda, mengikutkan subyek menjadi garis luar atau outline dari sebuah tone warna tertentu. Ujud benda dapat diambil dari berbagai posisi kamera, seperti dari bawah subyek. Manipulasi ujud dengan menggunakan berbagai macam lensa, mulai dari lensa sudut lebar hingga lensa fokus panjang atau long-focus.



**Gambar 14. Kontras Tinggi**

Sumber : Koleksi Pribadi

2. Bentuk (*form*), yaitu tatanan yang memberikan kesan tiga dimensional, seperti kubus, balok, prisma, dan bola. Dalam fotografi ditunjukkan dengan gradasi cahaya dan bayangan, dan kekuatan warna. Untuk menghasilkan foto yang baik sebaiknya mengambil cahaya samping dengan sudut-sudut tertentu, dan menghindari pencahayaan frontal.

---

<sup>17</sup> Yuliadewi, Leslie. *Jurnal Nirmana:Komposisi dalam Fotografi*. Universitas Kristen Petra, Surabaya,2000



**Gambar 15. Cahaya Samping**

Sumber : Koleksi Pribadi

3. Pola (*pattern*), yaitu tatanan dari kelompok sejenis yang diulang untuk mengisi bagian tertentu di dalam bingkai foto, sehingga memberikan kesan adanya keseragaman.



**Gambar 16. Pattern**

Sumber : Koleksi Pribadi

4. Tekstur (*texture*) yaitu tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dan seterusnya). Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kekontrasan yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.



**Gambar 17. Tekstur**

Sumber : Koleksi Pribadi

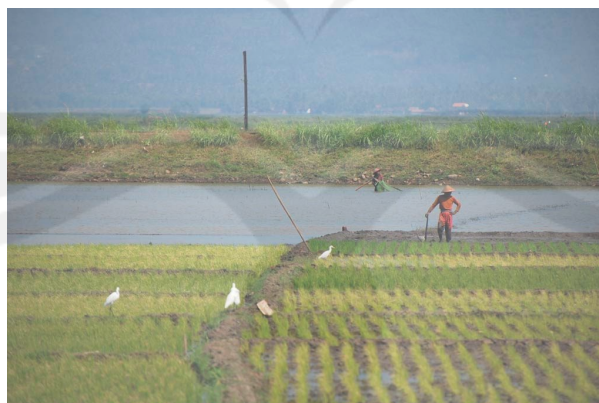
5. Kontras (*contrast*) atau disebut juga nada, yaitu kesan gelap atau terang yang menentukan suasana (*atmosphere/mood*), emosi, dan penafsiran sebuah citra. Kontras warna disebabkan oleh warna-warna primer, yaitu merah, biru, dan kuning, atau akibat dari penempatan warna primer terhadap warna komplemennya, seperti hijau, jingga, dan ungu. Meskipun penggunaan warna tergantung pada pengalaman pribadi, namun ada aturan umum bahwa warna yang berat akan menyeimbangkan warna-warna lemah. Warna-warna berat atau keras berkesan penting dan bila digunakan sedikit kontras warna akan ada aksentuasi yang tidak mengganggu keseluruhan warna.



**Gambar 18. Kontras**

Sumber : Koleksi Pribadi

6. Warna (*colour*) yaitu unsur warna yang dapat membedakan objek, menentukan mood daripada foto kita, serta memberi nilai tambah untuk menyempurnakan daya tarik. Warna dapat ditimbulkan melalui pilihan pencahayaan serta exposure, sedikit underexposing akan memberikan hasil yang low-key, dan sedikit overexposing atau penggunaan filter warna akan memberikan hasil warna yang kontras. Idealnya, sebuah foto mempunyai satu subyek utama dan satu warna utama, sedang subyek dan warna lainnya merupakan pendukung. Sebuah komposisi yang warnanya terdiri dari tingkat warna sejenis akan menghasilkan foto yang tenang.



**Gambar 19. Warna**

Sumber : Koleksi Pribadi

Unsur-unsur pendukung komposisi ini sangat dipengaruhi oleh sumber cahaya yang berupa cahaya seadanya, seperti cahaya matahari, lampu jalan atau cahaya dari lampu studio. Perbedaan sumber cahaya dan sudut pencahayaan akan memberikan hasil yang berbeda.

### 2.3.3. Jenis Komposisi

Dari satu obyek yang sama dapat dihasilkan berbagai macam komposisi. Hasil pemotretan sebuah obyek dengan sudut pengambilan dari sisi kiri akan berbeda dibandingkan dari sisi kanan, berbeda pula bila diambil dari sisi atas, dan bawah. Perbedaan sudut pengambilan gambar akan membedakan hasil gambar. Cara pemotretan demikian dapat memberikan beberapa alternatif karya untuk dapat dipilih yang terbaik bagi suatu keperluan pemotretan.

Ada beberapa macam jenis komposisi yang dapat dipergunakan dalam memotret obyek<sup>18</sup>, antara lain komposisi simetris, asimetris (tidak simetris), sentral, diagonal, vertikal, dan horizontal. Komposisi ini berguna untuk memberikan panduan dasar pada fotografer ketika di lapangan. Ketika di lapangan pun, akan berubah sesuai dengan kondisi yang dilihat pada bingkai kamera.

Kadang, dalam beberapa situasi, fotografer yang mahir menggunakan kombinasi antara unsure komposisi dan jenis komposisi bersamaan, ini akan memberikan sudut pandang yang berbeda dibanding hanya menggunakan 1 teknik komposisi saja. Beberapa contoh bisa dilihat sebagai berikut :

1. Komposisi simetris, sekaligus menggunakan komposisi bentuk



Gambar 20. Komposisi Simetris

Sumber : Koleksi Pribadi

2. Komposisi asimetris (tidak simetris), sekaligus menggunakan komposisi kontras dan warna

---

<sup>18</sup> *Ibid*



**Gambar 21. Komposisi Asimetris**

Sumber : Koleksi Pribadi

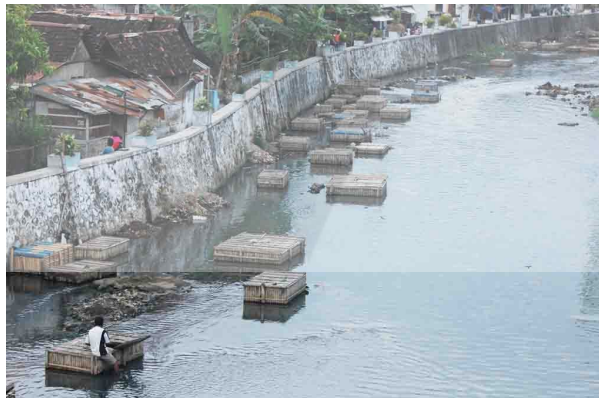
3. Komposisi sentral, sekaligus menggunakan komposisi warna



**Gambar 22. Komposisi Sentral**

Sumber : Koleksi Pribadi

4. Komposisi diagonal



**Gambar 23. Komposisi Diagonal**

Sumber : Koleksi Pribadi

5. Komposisi vertical, sekaligus menggunakan komposisi pola



**Gambar 24. Komposisi Vertikal**

Sumber : Koleksi Pribadi

6. Komposisi horizontal, sekaligus menggunakan komposisi wujud



**Gambar 25. Komposisi Horisontal**

Sumber : Koleksi Pribadi

Jika diamati, komposisi ini biasanya berupa titik imajiner, lalu semacam garis imajiner yang menghubungkan antar titik, membentuk bidang foto dan volumenya di gambar. Bidang ini membagi foto dalam komposisi tertentu, dinamakan komposisi.